P@RAD!GMA; Jurnal Kajian Budaya & Media
Volume 4, Number 01, 2026 pp. 1-12
P-ISSN: 3021-7571
SK ISSN : 30217571/II.7.4/SK.ISSN/08/2023
Open Access: https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma

Ekologi Bahasa, Kepunahan Bahasa Daerah, dan Pergulatan Identitas Lokal: Sebuah Pendekatan *Cultural Studies*

Hamjah Diha
[1]Prodi Pendidikan Bahsa Universitas Qamarul Huda Badaruddin
Email: hamjahdiha20@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received Maret, 2026
Revised April , 2026
Accepted Juli, 2026
Available online Juli 2026

Kata Kunci: *Ekologi Bahasa; Kepunahan Bahasa; Bahasa Daerah; Identitas Lokal; Cultural Studies; Revitalisasi Bahasa*

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2026 by Author. Published by ejournalHamjahdiha.

ABSTRAK

Dominasi Bahasa daerah merupakan bagian penting dari ekologi kebahasaan karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menyimpan memori kolektif, pengetahuan lokal, nilai budaya, solidaritas sosial, dan identitas komunitas. Namun, keberlangsungan bahasa daerah menghadapi tekanan yang semakin kompleks akibat perubahan lingkungan sosial yang meliputi mobilitas penduduk, urbanisasi, pendidikan formal, globalisasi, perubahan ekonomi, serta meningkatnya prestise bahasa nasional dan global. Dalam perspektif *cultural studies*, pergeseran dan kepunahan bahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses linguistik, tetapi sebagai arena relasi kuasa, produksi makna, representasi, dan negosiasi identitas. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara dinamika ekologi bahasa, kepunahan bahasa daerah, dan pergulatan identitas lokal melalui pendekatan *cultural studies*. Penelitian menggunakan studi pustaka kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, dan publikasi penelitian yang membahas ekologi bahasa, keterancaman bahasa, pergeseran bahasa, identitas budaya, serta revitalisasi bahasa. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, komparasi antarkajian, dan interpretasi kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterancaman bahasa terutama berkaitan dengan melemahnya transmisi antargenerasi, penyempitan ranah penggunaan, ketimpangan prestise, marginalisasi bahasa lokal dalam institusi formal, dan perubahan orientasi identitas generasi muda. Kepunahan bahasa sekaligus berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal dan melemahnya kontinuitas identitas budaya. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa perlu diarahkan pada penguatan agensi komunitas melalui pendidikan bilingual, dokumentasi, sastra lisan, penggunaan bahasa dalam ruang publik, dan pemanfaatan media digital. Pelestarian bahasa daerah dengan demikian merupakan persoalan keberlanjutan budaya dan keadilan linguistik, bukan sekadar konservasi sistem bahasa.

P@RAD!GMA; Jurnal Kajian Budaya & Media
Volume 4, Number 01, 2026 pp. 1-12
P-ISSN: 3021-7571
SK ISSN : 30217571/II.7.4/SK.ISSN/08/2023
Open Access: https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya tidak hidup dalam ruang sosial yang netral. Bahasa berkembang, bertahan, berubah, atau mengalami kemunduran melalui hubungan yang terus-menerus antara penutur dan lingkungan sosialnya. Haugen (1972) melalui konsep *ecology of language* menempatkan bahasa dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan psikologis dan sosiologis tempat bahasa tersebut digunakan. Dengan perspektif ini, bahasa tidak dapat diperlakukan sebagai sistem struktural yang berdiri sendiri karena keberadaannya selalu dipengaruhi oleh sejarah, kebijakan, ekonomi, pendidikan, mobilitas penduduk, dan hubungan antarkelompok.

Pemahaman ekologis tersebut menjadi semakin penting ketika membahas kepunahan bahasa. Kepunahan suatu bahasa tidak selalu terjadi karena komunitas penuturnya menghilang secara fisik. Dalam banyak kasus, sebuah bahasa mengalami kemunduran ketika penuturnya secara bertahap mengurangi penggunaan bahasa warisan dan beralih ke bahasa lain yang dianggap memberikan akses lebih besar terhadap pendidikan, pekerjaan, mobilitas sosial, administrasi, dan komunikasi lintas kelompok. Dengan demikian, pergeseran bahasa merupakan proses sosial yang berkaitan erat dengan distribusi kesempatan dan prestise dalam masyarakat.

Persoalan tersebut tampak jelas dalam kajian global mengenai keterancaman bahasa. Bromham et al. (2022) menganalisis 6.511 bahasa dengan 51 variabel yang mencakup aspek demografi, dokumentasi, pengakuan hukum, kebijakan pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, dan lingkungan. Temuan mereka menunjukkan bahwa kontak dengan bahasa lain semata bukanlah penyebab langsung hilangnya bahasa. Sebaliknya, faktor seperti kepadatan jalan yang mendorong mobilitas penduduk dan tingginya rata-rata lama pendidikan berkaitan dengan meningkatnya keterancaman bahasa. Model mereka juga menunjukkan bahwa tanpa intervensi, kehilangan bahasa dapat meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade mendatang.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu bersifat netral terhadap keragaman bahasa. Pendidikan, pembangunan infrastruktur, urbanisasi, dan mobilitas memang membawa manfaat sosial-ekonomi, tetapi dalam kondisi tertentu dapat memperkuat dominasi bahasa yang memiliki nilai ekonomi dan institusional lebih tinggi. Karena itu, persoalan utama bukanlah keberadaan kontak antarbahasa, melainkan konfigurasi sosial-politik yang menentukan bahasa mana yang memperoleh legitimasi, akses, dan ruang penggunaan lebih luas.

Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut memiliki arti strategis karena bahasa daerah merupakan bagian integral dari keragaman budaya nasional. Bahasa daerah berfungsi sebagai media pewarisan cerita, adat, nilai moral, sistem kekerabatan, pengetahuan lingkungan, praktik pengobatan tradisional, serta berbagai bentuk ekspresi seni dan sastra. Ketika bahasa mengalami kemunduran, yang terancam bukan hanya sejumlah kosakata atau struktur gramatikal, melainkan juga jaringan pengetahuan dan praktik budaya yang selama ini ditransmisikan melalui bahasa.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada bahasa Dayak Ngaju di Desa Pulau Telo. Handayani dan Hakim (2025) menunjukkan adanya dominasi bahasa Banjar pada anak-anak masyarakat Dayak Ngaju. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa bahasa pendatang dapat memperoleh posisi yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari ketika bahasa tersebut memiliki jangkauan sosial yang lebih luas. Persoalan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa lokal sangat bergantung pada pilihan bahasa generasi muda serta lingkungan komunikasi yang mereka alami.

Kasus Totoli di Sulawesi Tengah memberikan gambaran serupa. Tamrin et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan Totoli mengalami penurunan dalam sejumlah ranah komunikasi dan bahwa generasi muda semakin banyak menggunakan bahasa lain. Studi lain mengenai Totoli juga menunjukkan pergeseran antargenerasi menuju bahasa Indonesia dan Melayu Manado, terutama dalam ranah pendidikan, pemerintahan, perdagangan, interaksi sosial, dan bahkan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ranah keluarga yang selama ini dipandang sebagai salah satu benteng utama pemertahanan bahasa pun dapat mengalami perubahan ketika pilihan bahasa generasi muda semakin berorientasi pada bahasa yang lebih dominan.

Persoalan bahasa juga berkaitan erat dengan identitas. Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan atau menukar ide/gagasan, melainkan simbol yang memungkinkan individu menandai keanggotaan kelompok, membangun rasa memiliki, dan membedakan diri dari kelompok lain. Dalam perspektif *cultural studies*, identitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan alamiah, tetapi sebagai konstruksi sosial yang terus diproduksi dan dinegosiasikan melalui praktik budaya. Bahasa menjadi salah satu medium utama dalam proses tersebut karena melalui pilihan bahasa seseorang dapat menampilkan kedekatan, jarak, kebanggaan, bahkan resistensi terhadap struktur sosial tertentu.

Pada titik inilah pendekatan *cultural studies* memberikan kontribusi penting terhadap kajian kepunahan bahasa. Pendekatan ekologis membantu menjelaskan bagaimana lingkungan sosial memengaruhi vitalitas bahasa, sedangkan *cultural studies* memungkinkan peneliti mempertanyakan siapa yang memiliki kuasa menentukan bahasa yang dianggap modern, berpendidikan, resmi, atau bernilai. Dengan demikian, kepunahan bahasa perlu dilihat bukan hanya sebagai akibat perubahan demografis, tetapi juga sebagai konsekuensi dari hierarki simbolik yang membuat bahasa tertentu lebih bernilai dibandingkan bahasa lainnya.

Pengalaman komunitas lokal di wilayah Podlasie memperlihatkan kompleksitas hubungan tersebut. Augustyniak-Żmuda (2025) menunjukkan bahwa bahasa lokal dapat sekaligus menjadi simbol identitas dan objek marginalisasi. Penutur dapat memiliki keterikatan terhadap bahasa lokal, tetapi pada saat yang sama mengalami rasa malu atau menjauh dari bahasa tersebut akibat pengalaman sekolah, modernisasi, dan tekanan bahasa standar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sikap terhadap bahasa tidak bersifat biner antara “mempertahankan” dan “meninggalkan”, melainkan berada dalam spektrum negosiasi identitas yang kompleks.

P@RAD!GMA; Jurnal Kajian Budaya & Media
Volume 4, Number 01, 2026 pp. 1-12
P-ISSN: 3021-7571
SK ISSN : 30217571/II.7.4/SK.ISSN/08/2023
Open Access: https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma

Kehilangan bahasa juga memiliki konsekuensi epistemologis. Bahasa mengorganisasi pengalaman dan menyimpan kategori-kategori pengetahuan yang dibentuk oleh sejarah komunitas. Pengetahuan mengenai lingkungan, tumbuhan, hewan, pengobatan tradisional, ritual, sistem kekerabatan, dan praktik pertanian dapat diwariskan melalui bahasa. Hale (1992) menegaskan pentingnya keragaman bahasa bagi kehidupan intelektual dan kebudayaan manusia. Dengan demikian, kehilangan bahasa juga dapat dipahami sebagai penyempitan keragaman cara manusia memahami dunia.

Atas dasar persoalan tersebut, artikel ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana dinamika ekologi bahasa berkontribusi terhadap kepunahan bahasa daerah, bagaimana proses tersebut memengaruhi identitas lokal, dan strategi apa yang dapat dikembangkan untuk memperkuat vitalitas bahasa melalui perspektif *cultural studies*? Artikel ini bertujuan membangun sintesis konseptual mengenai hubungan antara ekologi bahasa, kepunahan bahasa daerah, relasi kuasa, identitas lokal, dan revitalisasi. Kontribusi utama artikel terletak pada upaya menghubungkan perspektif ekologi bahasa dengan *cultural studies*, sehingga kepunahan bahasa dipahami sekaligus sebagai perubahan ekologis, sosial, dan politik-identitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif dan orientasi kritis. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur tingkat vitalitas suatu bahasa tertentu secara kuantitatif, melainkan mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai hubungan antara ekologi bahasa, keterancaman bahasa, kepunahan bahasa daerah, identitas budaya, dan revitalisasi.

Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Literatur dipilih berdasarkan empat kriteria utama, yaitu: (1) membahas ekologi bahasa atau keterancaman bahasa; (2) menjelaskan proses pergeseran atau kepunahan bahasa; (3) menghubungkan bahasa dengan identitas, budaya, atau relasi kuasa; dan/atau (4) menawarkan strategi pemertahanan dan revitalisasi bahasa. Literatur internasional digunakan untuk membangun kerangka teoretis dan konteks global, sedangkan penelitian mengenai bahasa-bahasa di Indonesia digunakan untuk memperkuat relevansi kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama yang berkaitan dengan faktor keterancaman bahasa, transmisi antargenerasi, domain penggunaan, identitas, relasi kuasa, dan revitalisasi. Kedua, data dikategorikan ke dalam tema-tema analitis. Ketiga, temuan antarsumber dibandingkan untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan hubungan kausal atau konseptual. Keempat, hasil kategorisasi ditafsirkan menggunakan perspektif *cultural studies* untuk melihat bagaimana bahasa berhubungan dengan kuasa, representasi, legitimasi, dan identitas.

Kerangka analisis penelitian dibangun dari dua perspektif yang saling melengkapi. Perspektif ekologi bahasa digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan

lingkungan sosialnya, sedangkan *cultural studies* digunakan untuk menganalisis dimensi ideologis dan politik dari penggunaan bahasa. Dengan pendekatan tersebut, kepunahan bahasa tidak diposisikan sebagai proses linguistik yang linear, melainkan sebagai hasil interaksi antara perubahan ekologis, struktur sosial, kebijakan, aspirasi mobilitas, dan negosiasi identitas.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kepunahan Bahasa sebagai Krisis Ekologi Sosial

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kepunahan bahasa merupakan fenomena multidimensional. Bahasa dapat mengalami keterancaman karena perubahan dalam jumlah penutur, tetapi jumlah penutur saja tidak cukup untuk menjelaskan vitalitas suatu bahasa. Faktor yang sama pentingnya adalah apakah anak-anak masih mempelajari bahasa tersebut, dalam ranah apa bahasa digunakan, apakah bahasa memiliki legitimasi institusional, dan apakah penuturnya menganggap bahasa tersebut relevan bagi kehidupan mereka.

Connell et al. (2021) menunjukkan bahwa ekologi bahasa bersifat kompleks dan berlapis. Komunitas multibahasa tidak dengan sendirinya berada dalam kondisi terancam. Multilingualisme dan perubahan bahasa merupakan bagian normal dari kehidupan sosial. Persoalan muncul ketika perubahan berlangsung dalam kondisi ekologis yang tidak seimbang, yaitu ketika satu bahasa memperoleh akses yang jauh lebih besar terhadap pendidikan, pemerintahan, ekonomi, media, dan mobilitas sosial dibandingkan bahasa lainnya.

Temuan Bromham et al. (2022) memperkuat argumentasi tersebut. Analisis global terhadap 6.511 bahasa menunjukkan bahwa kontak antarbahasa bukan prediktor langsung hilangnya bahasa. Sebaliknya, aspek konektivitas, mobilitas, pendidikan, kebijakan, dan kondisi sosial-ekonomi berperan dalam membentuk tingkat keterancaman. Temuan ini penting karena menggeser cara pandang dari asumsi bahwa bahasa “mati” karena berinteraksi dengan bahasa lain menuju pemahaman bahwa ketimpangan struktur sosial di balik kontak tersebut lebih menentukan.

Dengan demikian, kepunahan bahasa dapat dipahami sebagai gangguan terhadap ekologi sosial bahasa. Ketika bahasa lokal semakin jarang digunakan di rumah, sekolah, pasar, tempat kerja, media, dan ruang publik, fungsi sosial bahasa tersebut menyusut secara bertahap. Penyusutan fungsi kemudian memengaruhi persepsi penutur mengenai kegunaan bahasa. Bahasa yang semakin jarang digunakan dianggap kurang relevan, sedangkan bahasa dominan dipandang lebih praktis dan memiliki nilai sosial-ekonomi lebih tinggi.

b. Transmisi Antargenerasi sebagai Titik Kritis

Salah satu indikator paling penting dari keberlanjutan bahasa adalah transmisi antargenerasi. Bahasa dapat tetap digunakan oleh orang tua dan generasi tua, tetapi apabila anak-anak tidak lagi mempelajarinya sebagai bahasa yang hidup dalam kehidupan sehari-hari, maka basis reproduksi bahasa tersebut menjadi rapuh. Dalam

jangka panjang, kematian generasi penutur tua akan diikuti dengan hilangnya penggunaan bahasa.

Fenomena tersebut terlihat dalam berbagai kasus bahasa daerah di Indonesia. Studi Handayani dan Hakim (2025) mengenai masyarakat Dayak Ngaju menunjukkan bahwa anak-anak semakin dominan menggunakan bahasa Banjar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial yang mereka hadapi, termasuk teman sebaya, pendidikan, interaksi ekonomi, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar.

Kasus Totoli memperlihatkan persoalan yang lebih kompleks. Tamrin et al. (2025) menunjukkan berkurangnya penggunaan Totoli dalam komunikasi sehari-hari dan menekankan perlunya intervensi untuk menjaga keberlangsungannya. Penelitian lain mengenai Totoli menunjukkan bahwa pergeseran menuju bahasa Indonesia dan Melayu Manado bahkan memasuki ranah keluarga. Kondisi tersebut penting karena keluarga merupakan ruang utama tempat bahasa diwariskan secara alami.

Dari perspektif ekologis, putusnya transmisi antargenerasi menunjukkan bahwa masalah bahasa bukan sekadar berkurangnya frekuensi penggunaan, tetapi terganggunya mekanisme reproduksi sosial bahasa. Dari perspektif *cultural studies*, kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya perubahan dalam makna sosial bahasa. Ketika generasi muda memandang bahasa dominan sebagai simbol pendidikan, modernitas, dan mobilitas sosial, bahasa lokal dapat kehilangan sebagian nilai simboliknya.

c. Prestise, Kuasa, dan Hierarki Bahasa

Pergeseran bahasa tidak dapat dipisahkan dari persoalan prestise. Bahasa yang digunakan dalam institusi negara, sekolah, pasar, media, dan dunia kerja cenderung memiliki nilai simbolik dan ekonomi yang lebih besar. Sebaliknya, bahasa yang terutama digunakan dalam ranah domestik dan komunitas lokal dapat dianggap kurang memiliki nilai mobilitas sosial.

Dalam kerangka Bourdieu (1991), bahasa berkaitan dengan *linguistic capital*. Kemampuan menggunakan bahasa yang memiliki legitimasi tinggi dapat memberikan keuntungan dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan pengakuan sosial. Karena itu, keputusan keluarga untuk mengurangi penggunaan bahasa daerah tidak selalu dapat dipahami sebagai kurangnya kecintaan terhadap budaya. Keputusan tersebut dapat merupakan strategi rasional untuk meningkatkan peluang sosial anak.

Namun, strategi individual tersebut dapat menghasilkan konsekuensi kolektif. Jika banyak keluarga melakukan pilihan yang sama, penggunaan bahasa daerah akan menyusut secara agregat. Pada akhirnya, bahasa kehilangan domain penggunaannya dan semakin jarang terdengar dalam kehidupan publik. Dengan demikian, proses kepunahan bahasa dapat terjadi melalui akumulasi keputusan sosial yang secara individual tampak rasional, tetapi secara kolektif menghasilkan kerugian terhadap keragaman budaya.

Perspektif *cultural studies* membantu mengungkap dimensi ideologis dari proses tersebut. Pertanyaan yang perlu diajukan bukan hanya "mengapa penutur meninggalkan bahasanya?", tetapi juga "mengapa bahasa tertentu dianggap lebih bernilai daripada bahasa lain?" Pertanyaan kedua membawa analisis menuju persoalan representasi, legitimasi, kebijakan, pendidikan, dan struktur kekuasaan yang menentukan hierarki bahasa.

d. Bahasa, Identitas, dan Negosiasi Lokalitas

Bahasa merupakan salah satu medium utama pembentukan identitas lokal. Melalui bahasa, anggota komunitas mengonstruksi kedekatan sosial, mengekspresikan solidaritas, mengingat sejarah, dan menandai keanggotaan kelompok. Karena itu, hilangnya bahasa dapat memengaruhi cara komunitas merepresentasikan dirinya.

Namun identitas kebahasaan tidak bersifat statis. Hall (1996) memandang identitas sebagai proses yang terus dibentuk melalui representasi dan pengalaman sosial. Perspektif ini penting agar bahasa daerah tidak diperlakukan sebagai artefak budaya yang harus dibekukan dalam bentuk masa lalu. Bahasa justru perlu dipahami sebagai praktik hidup yang dapat berubah mengikuti kebutuhan komunitas.

Studi Augustyniak-Żmuda (2025) mengenai bahasa lokal di Podlasie menunjukkan adanya ambivalensi dalam sikap penutur. Bahasa lokal dapat menjadi sumber keterikatan terhadap identitas regional, tetapi juga dapat diasosiasikan dengan rasa malu dan jarak sosial akibat pengalaman pendidikan, modernisasi, serta tekanan bahasa standar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa revitalisasi bahasa tidak cukup dilakukan melalui seruan agar masyarakat "bangga menggunakan bahasa daerah".

Revitalisasi harus menyentuh kondisi sosial yang membuat penutur merasa bahwa bahasa lokal memiliki nilai. Bahasa perlu memperoleh kembali ruang penggunaan yang nyata dan bermakna. Jika bahasa hanya digunakan dalam seremoni kebudayaan, tetapi tidak hadir dalam pendidikan, media, ekonomi kreatif, teknologi, dan interaksi generasi muda, maka bahasa berisiko menjadi simbol budaya tanpa fungsi komunikasi yang kuat.

e. Kepunahan Bahasa dan Kehilangan Pengetahuan Lokal

Bahasa tidak hanya menyimpan identitas, tetapi juga pengetahuan lokal. Kosakata mengenai lingkungan, tumbuhan, hewan, pertanian, pengobatan, kekerabatan, ritual, dan praktik sosial mencerminkan pengalaman historis komunitas terhadap lingkungannya. Karena itu, hilangnya bahasa dapat mengurangi akses generasi berikutnya terhadap pengetahuan yang sebelumnya diwariskan melalui bahasa.

Hale (1992) menempatkan keragaman bahasa dalam konteks nilai intelektual dan kebudayaan manusia. Dalam perspektif ini, setiap bahasa memberikan cara tertentu untuk mengorganisasi pengalaman manusia. Hilangnya satu bahasa bukan berarti seluruh pengetahuan manusia hilang, tetapi berarti berkurangnya salah satu sistem pengetahuan yang berkembang secara historis dalam suatu komunitas.

Mare dan Leba (2025) memperlihatkan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai medium pemeliharaan bahasa ibu. Sastra lisan menghubungkan bahasa dengan ingatan kolektif dan memungkinkan kosakata serta makna budaya ditransmisikan melalui cerita, syair, dan ekspresi tradisional. Karena itu, dokumentasi bahasa sebaiknya tidak hanya berupa daftar kosakata atau rekaman struktur gramatikal, tetapi juga mencakup teks budaya dan praktik komunikasi yang memberikan konteks terhadap penggunaan bahasa.

f. Modernisasi dan Paradoks Pendidikan

Pendidikan memiliki posisi paradoks dalam ekologi bahasa. Di satu sisi, pendidikan dapat menjadi instrumen penting untuk revitalisasi bahasa melalui pembelajaran bilingual, pengembangan bahan ajar, dan penguatan literasi bahasa daerah. Di sisi lain, pendidikan yang hanya memberikan legitimasi kepada bahasa dominan dapat mempercepat pergeseran bahasa.

Bromham et al. (2022) menemukan hubungan antara rata-rata lama pendidikan dan tingkat keterancaman bahasa dalam analisis global. Temuan tersebut tidak berarti bahwa pendidikan merupakan penyebab intrinsik kepunahan bahasa. Yang lebih tepat adalah bahwa pendidikan dapat menjadi bagian dari ekologi bahasa yang memperkuat bahasa dominan apabila sistem pendidikan tidak memberikan ruang yang memadai bagi bahasa minoritas.

Dengan demikian, persoalan yang perlu dikembangkan bukanlah “pendidikan versus bahasa daerah”, melainkan model pendidikan yang memungkinkan penguasaan bahasa nasional dan global tanpa mengorbankan bahasa warisan. Pendekatan bilingual atau multibahasa dapat menciptakan ekologi pendidikan yang lebih aditif, sehingga penguasaan bahasa baru tidak harus berarti penghilangan bahasa pertama.

g. Revitalisasi Berbasis Komunitas

Literatur menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa akan lebih berkelanjutan apabila komunitas penutur ditempatkan sebagai aktor utama. Dokumentasi yang dilakukan tanpa partisipasi komunitas dapat menghasilkan arsip yang berharga bagi akademisi tetapi belum tentu menghidupkan kembali penggunaan bahasa.

Revitalisasi perlu dimulai dari kebutuhan nyata komunitas. Program dapat mencakup kelas bahasa untuk anak, *language nests*, kegiatan bercerita, pengembangan bahan bacaan, dokumentasi sejarah lisan, festival budaya, produksi musik, serta penggunaan bahasa dalam kegiatan komunitas. Yang terpenting adalah menciptakan ruang di mana bahasa daerah memiliki fungsi sosial aktual.

Kasus Totoli memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan dan komunitas dapat menjadi bagian dari strategi revitalisasi. Tamrin et al. (2025) menunjukkan pentingnya perlindungan dan revitalisasi untuk mempertahankan Totoli. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan tidak cukup berhenti pada pengakuan formal terhadap bahasa, tetapi perlu diterjemahkan menjadi praktik penggunaan dan transmisi.

P@RAD!GMA; Jurnal Kajian Budaya & Media
Volume 4, Number 01, 2026 pp. 1-12
P-ISSN: 3021-7571
SK ISSN : 30217571/II.7.4/SK.ISSN/08/2023
Open Access: https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma

h. Media Digital sebagai Ekologi Baru Bahasa Daerah

Perkembangan teknologi digital membuka ruang baru bagi revitalisasi bahasa. Media sosial memungkinkan bahasa daerah digunakan di luar ruang geografis tradisionalnya. Anak muda dapat memproduksi video, musik, podcast, cerita, meme, dan konten edukatif menggunakan bahasa daerah. Hal ini penting karena revitalisasi bahasa tidak akan berhasil apabila bahasa hanya ditempatkan sebagai simbol masa lalu.

Ruang digital juga memungkinkan terbentuknya komunitas penutur yang lebih luas. Dokumentasi bahasa dapat dikembangkan dalam bentuk kamus digital, korpus, arsip audio-visual, aplikasi pembelajaran, dan kanal media sosial. Teknologi dengan demikian dapat menjadi bagian dari ekologi bahasa baru yang memperluas domain penggunaan bahasa daerah.

Namun digitalisasi tidak otomatis menghasilkan revitalisasi. Teknologi harus dipadukan dengan partisipasi penutur, terutama generasi muda. Konten digital yang tidak digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari dapat menghasilkan visibilitas tanpa transmisi. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan revitalisasi digital bukan hanya jumlah konten yang diproduksi, tetapi sejauh mana konten tersebut mendorong penggunaan dan pembelajaran bahasa.

i. Dari Konservasi Bahasa menuju Keadilan Linguistik

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa pelestarian bahasa perlu ditempatkan dalam kerangka keadilan linguistik. Bahasa minoritas tidak seharusnya hanya dipandang sebagai objek konservasi, seperti artefak budaya yang disimpan agar tidak hilang. Bahasa adalah bagian dari hak komunitas untuk menggunakan, mengembangkan, dan mewariskan sistem simboliknya.

Skutnabb-Kangas menekankan pentingnya hak bahasa dan memperingatkan bahwa sistem pendidikan dapat berkontribusi terhadap pergeseran bahasa apabila pendidikan dilakukan secara subordinatif terhadap bahasa minoritas. Karena itu, kebijakan pendidikan yang bersifat aditif lebih memungkinkan pemertahanan bahasa dibandingkan pendidikan yang menuntut penggantian bahasa ibu dengan bahasa dominan.

Perspektif ini juga mengubah orientasi kebijakan. Tujuan revitalisasi bukan sekadar meningkatkan jumlah penutur secara statistik, tetapi memperluas kemampuan komunitas untuk menggunakan bahasa dalam berbagai ranah kehidupan. Bahasa yang memiliki penutur tetapi tidak memiliki ruang sosial dapat tetap berada dalam kondisi rentan. Sebaliknya, bahasa dengan komunitas yang relatif kecil dapat memiliki vitalitas lebih kuat apabila digunakan secara aktif dan diwariskan secara konsisten.

j. Model Integratif Ekologi Bahasa dan *Cultural Studies*

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan model integratif yang menghubungkan empat lapisan analisis. Lapisan pertama adalah **lingkungan sosial**, yang mencakup urbanisasi, mobilitas, pendidikan, ekonomi, migrasi, dan kebijakan. Lapisan kedua adalah **struktur kekuasaan bahasa**, yang mencakup prestise, legitimasi,

dominasi institusional, dan akses terhadap sumber daya. Lapisan ketiga adalah **praktik identitas**, yaitu bagaimana penutur mengalami kebanggaan, rasa malu, solidaritas, dan negosiasi identitas melalui pilihan bahasa. Lapisan keempat adalah **vitalitas dan revitalisasi**, yang meliputi transmisi antargenerasi, domain penggunaan, dokumentasi, pendidikan, komunitas, dan media digital.

Model tersebut memperlihatkan bahwa kepunahan bahasa tidak berlangsung secara linear. Perubahan lingkungan sosial dapat mengubah distribusi prestise bahasa. Perubahan prestise kemudian memengaruhi pilihan bahasa keluarga dan generasi muda. Pilihan tersebut memengaruhi transmisi antargenerasi dan domain penggunaan. Selanjutnya, berkurangnya penggunaan dapat memperkuat persepsi bahwa bahasa daerah kurang relevan. Siklus tersebut dapat menghasilkan spiral penurunan vitalitas.
Sebaliknya, revitalisasi dapat bekerja dengan memutus spiral tersebut. Peningkatan prestise melalui pendidikan, media, sastra, dan ruang publik dapat meningkatkan kebanggaan penutur. Kebanggaan dapat memperkuat penggunaan bahasa di keluarga dan komunitas. Peningkatan penggunaan kemudian memperluas domain bahasa dan memperkuat transmisi antargenerasi. Dengan demikian, revitalisasi bukan sekadar mengajarkan bahasa, tetapi membangun kembali ekologi sosial yang memungkinkan bahasa digunakan secara bermakna.

Gambar 1. Model integratif ekologi bahasa, kuasa, identitas, dan revitalisasi

Perubahan lingkungan sosial : Urbanisasi – mobilitas – pendidikan – migrasi – ekonomi – globalisasi

Hierarki dan relasi kuasa antarbahasa : Prestise – legitimasi – akses institusional – nilai ekonomi

Pilihan dan praktik Bahasa : Keluarga – sekolah – komunitas – pasar – media – ruang public

Negosiasi identitas lokal : Bangga – malu – solidaritas – resistensi – adaptasi

Transmisi antargenerasi dan vitalitas Bahasa - Pelemahan – Penguatan – Kepunahan – Revitalisasi - Dokumentasi – bilingualisme – komunitas – sastra lisan – media digital

Model tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekologi bahasa dan *cultural studies* tidak saling bertentangan. Perspektif ekologi menjelaskan hubungan sistemik antara bahasa dan lingkungannya, sedangkan *cultural studies* menjelaskan bagaimana kuasa dan representasi menentukan nilai sosial bahasa. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mengapa bahasa tertentu bertahan sementara bahasa lainnya mengalami kemunduran.

4. Simpulan

Kepunahan bahasa daerah merupakan proses ekologis, sosial, dan politik yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui berkurangnya jumlah penutur. Bahasa mengalami keterancaman ketika lingkungan sosial yang menopangnya berubah, terutama ketika transmisi antargenerasi melemah, domain penggunaan menyempit, bahasa lokal kehilangan prestise, dan bahasa dominan memperoleh legitimasi lebih besar dalam

pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan ruang publik. Temuan Bromham et al. (2022) memperlihatkan bahwa faktor-faktor sosial seperti konektivitas dan pendidikan memiliki hubungan dengan keterancaman bahasa, sedangkan studi-studi di Indonesia memperlihatkan bagaimana pergeseran tersebut terjadi secara konkret dalam komunitas bahasa daerah.

Perspektif *cultural studies* memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa bahasa merupakan arena produksi makna, representasi, dan identitas. Pilihan untuk menggunakan atau meninggalkan bahasa daerah tidak selalu menunjukkan hilangnya kecintaan terhadap budaya, tetapi dapat mencerminkan strategi menghadapi struktur sosial yang memberikan nilai lebih tinggi kepada bahasa tertentu. Karena itu, revitalisasi bahasa tidak seharusnya dibangun semata-mata melalui romantisasi masa lalu, tetapi melalui penciptaan kondisi sosial yang membuat bahasa lokal relevan, bergengsi, dan berguna bagi kehidupan masa kini.

Pelestarian bahasa daerah juga berkaitan dengan keberlanjutan pengetahuan lokal. Hilangnya bahasa dapat mempersempit akses terhadap tradisi lisan, pengetahuan ekologis, sistem nilai, sejarah komunitas, dan ekspresi budaya. Oleh sebab itu, dokumentasi, sastra lisan, pendidikan bilingual, revitalisasi berbasis komunitas, dan media digital perlu dikembangkan sebagai satu ekosistem yang saling mendukung.

Dengan demikian, kebijakan bahasa daerah perlu bergerak dari pendekatan konservatif menuju pendekatan berbasis hak dan keadilan linguistik. Bahasa daerah perlu diberi ruang bukan hanya sebagai simbol budaya, tetapi sebagai bahasa yang dapat digunakan dalam keluarga, pendidikan, komunitas, ruang publik, media, dan lingkungan digital. Keberhasilan revitalisasi pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh banyaknya bahasa yang berhasil didokumentasikan, tetapi oleh kemampuan komunitas untuk mempertahankan hak, agensi, dan praktik kebahasaannya lintas generasi.

Daftar Pustaka

Augustyniak-Żmuda, G. (2025). Local language variants of Podlachian region as a component of the region's intangible heritage. *Zeszyty Łużyckie, 63*(2). https://doi.org/10.32798/zl.1937

Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.

Bromham, L. (2023). Language endangerment: Using analytical methods from conservation biology to illuminate loss of linguistic diversity. *Cambridge Prisms: Extinction, 1*, e3. https://doi.org/10.1017/ext.2022.3

Bromham, L., Dinnage, R., Skirgård, H., Ritchie, A., Cardillo, M., Meakins, F., Greenhill, S. J., & Hua, X. (2022). Global predictors of language endangerment and the future of linguistic diversity. *Nature Ecology & Evolution, 6*, 163–173. https://doi.org/10.1038/s41559-021-01604-y

Connell, B., Zeitlyn, D., Griffiths, S., Hayward, L., & Martin, M. (2021). Language ecology, language endangerment, and relict languages: Case studies from Adamawa (Cameroon-Nigeria). *Open Linguistics,* 7(1), 244–300. https://doi.org/10.1515/opli-2021-0011

Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.

Hall, S. (1996). Who needs “identity”? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (pp. 1–17). SAGE.

Hale, K. (1992). Language endangerment and the human value of linguistic diversity. *Language, 68*(1), 35–42. https://doi.org/10.1353/lan.1992.0074

Haugen, E. (1972). The ecology of language. In A. S. Dil (Ed.), *The Ecology of Language* (pp. 325–339). Stanford University Press.

Handayani, P., & Hakima, A. R. (2025). Anak Dayak bahasa Banjar: Dominasi bahasa pendatang pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Pulau Telo. *Huma: Jurnal Sosiologi, 4*(1), 94–106. https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.362

Mare, F. J., & Leba, B. S. (2025). Khazanah semantik leksikal bahasa ibu dalam sastra lisan Syair Rae Raja Lima. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4*(11), 3441–3449. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4985

Mufwene, S. S. (2001). *The Ecology of Language Evolution*. Cambridge University Press.

Nettle, D., & Romaine, S. (2000). *Vanishing Voices: The Extinction of the World's Languages*. Oxford University Press.

Skutnabb-Kangas, T. (2000). *Linguistic Genocide in Education—or Worldwide Diversity and Human Rights?* Lawrence Erlbaum Associates.

Tamrin, T., Zalmansyah, A., Yance, I., B., M. A., Karsana, D., Harum, D. M., Supriadi, A., Yono, S., Hidayat, S., & Wardhani, A. (2025). Endangered language: Preserving Totoli language and cultural identity. *Theory and Practice in Language Studies, 15*(6), 1885–1897. https://doi.org/10.17507/tpls.1506.17